

PENGARUH INTERFERENSI TUTURAN BAHASA SASAK DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DESA KALIJAGA

Hary Murcahyanto

STKIP Hamzanwadi Selong, email: harymurcahyanto@gmail.com

ABSTRAK

Interferensi membawa dampak yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa kedua bagi masyarakat, sehingga tidak jarang dijumpai adanya kesalahan tutur sehingga menjadi latar belakang dalam penulisan ini. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk, wujud, dan pengaruh interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di lingkungan desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan metode empiris deskripsi kualitatif. Data berupa verbal lisan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan rekam sadap. Adapun inti dari tulisan ini bahwa bentuk dan wujud interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur didominasi pada Interferensi fonologi dan morfologi. Pengaruh interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur yaitu terjadinya kesalahan penggunaan bahasa.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa Sasak

PENDAHULUAN

Berbagai sumber yang tertulis maupun cerita para guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, bahwa bahasa Melayu Riau telah berabad-abad lamanya menjadi bahasa pergaulan (*Lingua Franca*) di antara suku-suku bangsa Indonesia. Hal ini turut disebabkan oleh sifat bahasa Melayu itu sendiri yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Alasannya karena bahasa ini tidak banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbedaan tingkat seperti bahasa Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu itu sederhana dan mudah

dipelajari. Karena sifatnya dapat diterima oleh sebagian besar suku bangsa di Indonesia, maka bahasa Melayu merupakan sarana yang ampuh sebagai alat pemersatu bangsa.

Di tengah-tengah populernya bahasa Melayu, yang kemudian dideklarasikan secara resmi sebagai bahasa Nasional dan Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sekarang berubah menjadi Bahasa Indonesia. Di berbagai daerah lain di Nusantara juga populer menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat pemersatu antar etnis atau kelompok pemakai bahasa tersebut. Hal ini yang memicu terjadinya gejala interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan pun terjadi secara evolutif tanpa disengaja.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami berbagai jenis perubahan dan turut disebabkan oleh beragam faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya; faktor sosial, misalnya perpindahan atau perkawinan campuran (silang) antar penuturnya, seni dan budaya, atau peradaban bahasa tersebut, misalnya kecenderungan menyerap kata atau kalimat dari bahasa-bahasa yang peradabannya lebih maju atau sebaliknya, dan lain-lain

Faktor lain yang tak kalah kuat pengaruhnya dalam menentukan terjadinya perubahan bahasa yaitu kemajemukan dan kompleksitas masyarakat. Konsep ini didukung sepenuhnya oleh munculnya sebuah disiplin ilmu yang menamakan dirinya Sociolinguistik, yaitu keterkaitan antara sosiologi (masyarakat) dengan linguistik (bahasa). Sociolinguistik tersebut tampil sebagai disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa masyarakat, dalam percaturan sociolinguistik, mencakup pihak yang terlibat dalam interaksi kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antar kelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaaan-perbedaannya.

*Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan
Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga*

Dilihat dari sektor budaya masyarakat penutur, bahasa dilestarikan atau diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara budaya. Artinya bahwa sistem kebahasaan itu harus dipelajari oleh setiap penutur bahasa. Bahasa tidak diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya sekalipun manusia dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*). Akan tetapi konvensi kebahasaan meliputi kosakata, aturan gramatika diturunkan dengan diajarkan atau dipelajari.

Hampir setiap manusia merupakan dwibahasawan. Seorang dwibahasawan memperoleh atau mempelajari bahasa secara berurutan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa, satu bahasa dikuasai sebelum bahasa lainnya. Urutan bahasa yang dikuasai ini satu sama lainnya akan memiliki perbedaan baik secara psikologis maupun secara linguistik, baik dalam penguasaan maupun dalam pemakaiannya. Mario Pei dan Gaynor dalam Alwasilah (1993 : 62), juga menulis bahwa : “ studi penguasaan bahasa memberikan istilah-istilah seperti *vernacular* (bahasa daerah, bahasa umum, logat asli), *mother tongue* atau *native language* (bahasa ibu) serta *second language* (bahasa kedua) atau *foreign language* (bahasa asing).”

Dalam penggunaan bahasa kedua (Bahasa Indonesia), pada masyarakat terkadang dipengaruhi oleh keberadaan bahasa ibu (*mother tongue* atau *native language*). Sebagai contoh, masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur mayoritas menguasai bahasa Sasak (bahasa ibu) sebelum mereka belajar / menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua).

Interferensi tersebut membawa dampak yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa kedua bagi masyarakat, sehingga tidak jarang dijumpai adanya kesalahan tutur. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti mencoba mengangkat judul penelitian, " Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Wujud Interferensi Tuturan Bahasa Sasak dalam Tuturan Bahasa Indonesia.

Bentuk dan wujud interferensi yang berakibat masyarakat melakukan banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut sangatlah beragam dan seperti teridentifikasi di atas menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu masih sangat kuat memberikan interferensi terhadap perkembangan bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan sebuah hipotesis yang diakui oleh para analisis kontrastif bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan.

Berdasarkan lima postulat/asumsi bahwa : (1) penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa dalam mempelajari bahasa kedua adalah interferensi bahasa ibu. (2) Kesulitan belajar itu disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. (3) Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua semakin besar pula kesulitan belajar. (4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua. Dan (5) bahan pengajaran bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan kedua yang disusun berdasarkan analisis kontrastif

Adanya kesalahan-kesalahan berbahasa seperti tersebut di atas secara rasional juga turut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengalaman faktor kontak bahasa dan faktor teori belajar yang menggambarkan transfer positif dan transfer negatif dalam belajar bahasa kedua.

Masyarakat desa Kalijaga juga mengalami permasalahan yang sama, yaitu: (1) Dalam bertutur bahasa Indonesia, mereka masih memproduksi bahasa yang salah dan kesemuanya itu lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa ibu (Sasak) yang melekat secara tradisional dalam diri mereka.(2) Kurangnya

pengetahuan tentang bahasa Indonesia baku, yaitu bahasa tutur yang baik dan benar menurut tata bahasa Indonesia baku.(3) Terjadinya kesalahan berbahasa dipengaruhi pula oleh tingkatan bahasa yang lazim ditemukan dalam bahasa Sasak.(4) Interferensi bahasa gaul (slang / kolokial) yang kerap dijumpai sebagai akibat dari adanya peristiwa evolusi bahasa tutur berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari bahasa ketiga.

2. Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak dalam Tuturan Bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa diketahui pengaruh Interferensi bahasa Sasak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Analisis tersebut dengan menggunakan piranti-piranti sebagai berikut :

a. Kesalahan Pelafalan

1.) Perubahan

Dalam kaitannya dengan kesalahan tutur yang berasal dari perubahan pengucapan fonem adalah sebagai berikut :

a) Fonem /a/ Diucapkan Menjadi /e/

Jenis kesalahan pelafalan ini lebih banyak terjadi pada fonem /a/ jika diapit oleh dua konsonan pada suku kata terakhir dan pada akhir kata, maka vokal /a/ diucapkan /e/. Jenis kesalahan pengucapan seperti tersebut di atas lebih dominan turut dipengaruhi oleh bahasa Ibu (Sasak), seperti dalam pengucapan kalimat-kalimat berikut :

Contoh:

(1) Di tengah kata :

a. Ali, simpan pisau itu!

Ali, simpen pisau itu!

Ali, simpen ladik tie!

b. Kembang itu *segar* kembali setelah disiram.

Kuda itu *seger* dan gesit

Seger jaran no!

c. Memang kecut rasanya buah asam.

Memang kecut rasanya buah asem.

Mulen pedis rasen asem.

(2) Di akhir kata

a. Orang yang dicarinya itu sudah pergi ke Praya.

Orang yang dicarinya itu sudah pergi ke Praye.

Dengan siq petene uwah lalo jok Praye.

b. Ribut dan onar sebagai orang Cina diserang penyamun.

Ribut dan onar sebagai orang Cine diserang penyamun.

Uyut bender maraq Cine tebegal.

c. Kakek saya pergi ke Cakra

Kakek saya pergi ke Cakre

Papug tiang iye ojok Cakre

b) Fonem /i/ Diucapkan Menjadi /e/

Sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :

a. Adikku sudah fasih membaca Al-Quran.

Adikku sudah faseh membaca Al-Quran.

Adik tiang wah paseh bace Quran.

b. Saya punya pohon jambu air.

Saya punya pohon jambu aer.

Aku bedowe lolon nyambu aer

c. Pak Guru sedang main catur.

Pak Guru sedang maen catur.

Pak guru nyengken maen catur.

d. Aku cinta Indonesia.

Aku cinte Endonesia.

Tiang Cinte Endonesia!

Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga

c) Fonem Diftong /ai/ Diucapkan Menjadi /e/

Masyarakat menggunakan kata-kata di atas sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :

a. Baumu kayak bangkai.

Baumu kayak bangke.

Kamu mara ambun bangke endeq me wah mandiq.

b. Adikku menggelar tikar dan tidur di lantai.

Adikku menggelar tikar dan tidur di lante.

Adik tiang tipah dait tindok lik lante.

d) Fonem Diftong /au/ Diucapkan Menjadi /o/

Perbendaharaan kata dalam bahasa Sasak yang menggunakan fonem diftong ini pada suku kata terakhir nyaris tidak ditemukan. Walaupun ada pengucapan kata-kata yang didiftongisasi karena itu pengaruh generalisasi bahasa kedua. Tetapi kesalahan pelafalan tidak ditemukan pada Sasak primitif.

b. Penghilangan Fonem

1) Penghilangan Fonem /h/ di depan, di tengah, atau di akhir kata.

Menurut beberapa orang responden bahwa faktor yang paling mendasar sehingga mereka mengucapkan kata-kata dengan pelafalan tersebut karena pengucapan kata pait lebih gaul dari pada pengucapan kata pahit. Selain itu, beberapa responden mengaku belum tahu pengucapan mana yang sudah baku dan mana yang belum. Hal ini berarti disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sampel tentang kaidah bahasa yang baik dan benar.

Sebagaimana dicontohkan dalam kalimat berikut :

a. Pahit sekali rasanya obat itu.

Pait sekali rasanya obat itu.

Pait laloq rasen oat tie.

b. Aminah pergi menjahit bajunya.

Aminah pergi menjait bajunya.

Aminah lalo jait tangkong.

c. Anak itu sangat bodoh

Anak itu sangat bodo.

Kanaq tie mulen bodo.

2) Fonem /f/ Diucapkan Menjadi /p/

Kesalahan pengucapan ini tidak hanya terjadi pada penutur Sasak di wilayah desa Kalijaga saja, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi seluruh masyarakat Sasak. Jenis pengucapan ini disebabkan dalam bahasa Sasak tidak terdapat fonem /f/. Sebagaimana contoh berikut:

a. Pak Guru menitip beli film.

Pak Guru menitip beli pilem.

Pak Guru tiang nitip beli pilem.

b. Pinjam daftar pelajaranmu.

Pinjam daptar pelajaranmu.

Singgak daptar pelajaran de.

c. Percuma tidak ada faedahnya.

Percuma tidak ada paedahnya.

Percume endeq araq paedahne.

3) Fonem /v/ Diucapkan Menjadi /p/

Sebagaimana pada pengucapan fonem /f/ menjadi /p/ pada fonem /v/ pun terjadi kasus yang sama. Masyarakat menggunakan kata-kata di atas sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :

a. Mobil itu banyak variasinya.

Mobil itu banyak pariasinya.

Montor no kelueq pariasine.

b. Sri kawin dengan orang kafir.

Sri kawin dengan orang kapir.

Sri merariq kance dengan kapir

Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Kalijaga

c. Ayahku pergi membeli televisi ke toko.

Ayahku pergi membeli telepisi ke toko.

Amaq tiang lalo beli telepisi leq toko.

c. Kesalahan karena penambahan unsur-unsur tertentu yang tidak perlu ke dalam konteks.

Terdapat banyak ragam kesalahan dalam berbahasa sebagai akibat dari penambahan unsur-unsur yang tidak perlu ke dalam kalimat yang mereka produksi. Kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi sebagai akibat dari penggunaan bahasa ibu yang hampir sama pola dan bentuknya dengan bahasa Indonesia (bahasa target) seperti pada contoh berikut :

Seharusnya

Pengucapan

hanya air

hanya air doang

aiq doang

hanya nasi

hanya nasi doang

nasiq doang

Ya!

Ya, saya!

Nggih, tiang

Dalam meja ini

Di dalam meja ini

Leq dalem meja niki, tiang.

air jernih

air yang jernih

aiq saq meneng

pisau tajam

pisau yang tajam

ladiq saq merang

pinsil runcing

pinsil yang runcing

potlot saq tajem

gunung tinggi

gunung yang tinggi

gunung saq tinggang

anak Sakra

anak dari Sakra

| | |
|---------------------------------------|-------------------------|
| <i>kanak eleq Sakre</i> | |
| ayam kampung | ayam dari kampung |
| <i>manuk eleq dese</i> | |
| Dipanggil Pak guru | Dipanggil oleh Pak guru |
| <i>Tempoh siq (isiq) Pak guru</i> | |
| Sapi Amaq Idi | sapinya Amaq Idi |
| <i>sampin Amaq Idi</i> | |
| buku sekolah | buku kepunyaan sekolah |
| <i>bukun sekolah</i> | |
| melebihi saya | melebihi dari saya |
| <i>lebih leqan tiang</i> | |
| menuntut mereka | menuntut pada mereka |
| tuntut (petaq) leq nia | |
| Ayo, maju sedikit | Ayo, majuan sedikit! |
| <i>Silaq majuan (karepan) sekediq</i> | |
| Siapa nama anda? | Siapa namanya anda? |
| Sai aran side? | |

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dan wujud interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur didominasi pada Interferensi fonologi dan morfologi.

Pengaruh interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur yaitu terjadinya kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan-kesalahan tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) Interferensi bahasa ibu (Sasak) yang sudah melekat dalam diri masyarakat sehingga mereka secara tidak sadar memproduksi bahasa lisan yang salah.(2) Kurangnya pengetahuan dan

pengalaman masyarakat tentang kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan rambu-rambu tata bahasa Indonesia baku. (3) Pengalaman berbahasa, kontak bahasa yang terjadi tidak simultan dan belajar bahasa yang kurang disiasati dengan baik.

Dari uraian di atas, penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan demi perkembangan bahasa. Bahwa (1) Pengalaman yang dapat mengarahkan masyarakat sangatlah mutlak diperlukan untuk dapat menguasai sebuah bahasa dengan baik. Pengalaman itu dapat berupa penglihatan (hasil membaca, menonton, menyaksikan) atau pendengaran (mendengarkan). Untuk itu, disarankan kepada pembaca khususnya masyarakat agar memiliki hobi gemar membaca, sebab dengan banyak membaca dan menyimak, maka kita akan dapat mengenal kedalaman makna bahasa (2) Peran cendekiawan dan tokoh masyarakat sangatlah menentukan dalam membiasakan warga masyarakat agar memproduksi kalimat-kalimat, atau kata-kata bahasa target dengan baik dan benar. Hal ini mengikis kesalahan-kesalahan masyarakat dalam menggunakan kalimat bahasa target sebagai akibat dari interferensi bahasa ibu.(3) Penggunaan bahasa daerah hendaknya juga memberikan sedikit sentuhan dalam upaya memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah A Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*, Bandung: PT. Angkasa,
- Alwi, Hasan dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Andre Martinent. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*, Jakarta : PT. Karunia Esa.
- Arikunto, Suharsimi, (1992). *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Faisal, Sanapiah. (1981). *Format-Format Penelitian Sosial*, LP3ES, Yogyakarta: Gajah Mada University.

Hadi, Soetrisno. (1978). *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: PT. Universitas Gajah Mada Press.

----- (1986). *Metodelogi Riset*, Bandung:PT. Ganeca Exact.

Husen, H. Akhlan, (1996). *Fonologi Bahasa Indonesia* Dirjen Dikdasmen, Depdikbud, R.I.

Ibrahim, Abd. Syukur, (1990). *Sosiolinguistik*, Surabaya: PT. Usaha Nasional.

Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*, Bandung: PT. Angkasa.

Rusyana, Yus. (1981). *Kedwibahasaan dalam Pendidikan*, IKIP Bandung.

Sutawijaya, H. Alam, dkk. (1996). *Morfologi Bahasa Indonesia*, Dirjen Dikdasmen, Depdikbud R.I.

Tarigan, Hendri Guntur, (1980). *Membaca Sebagai Sebuah Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT. Angkasa.

Tarigan, Djago, dan Lilis Siti Sulistyaningsih. (1996). *Analisis Kesalahan Berbahasa*, Dirjen Dikdasmen, Depdikbud, RI.